

Waqf dan Ibtidā' dalam Mushaf Al-Qur'an

Istiqomah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

istiqomah@iiq.ac.id

Abstract

This paper discusses the differences in waqf and ibtidā' between the Indonesian Standard Manuscripts, Bombay Manuscripts, Holy Manuscripts and Medina Manuscripts based on the waqf signs used in each Mushaf, and their effect on meaning. This research uses a descriptive method. The results of this study conclude that the difference between waqf and ibtidā' between Indonesian standard manuscripts, Bombay manuscripts, Holy manuscripts and Medina manuscripts lies in the signs used, also in the way they are placed. From these differences give birth to an understanding that may be different from the understanding that arises from waqf and ibtidā' in other lafazh in the same verse. It's just that the difference in meaning that is born from the difference between the waqf and ibtidā' signs is not contradictory.

Keywords: *Waqf, Ibtidā', Indonesian Mushaf*

Abstrak

Tulisan ini membahas perbedaan waqf dan ibtidā' antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah berdasarkan tanda waqf yang digunakan dalam tiap-tiap mushaf, serta pengaruhnya terhadap makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan waqf dan ibtidā' antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah terletak pada tanda yang digunakan, juga pada cara penempatannya. Dari perbedaan tersebut melahirkan suatu pemahaman yang boleh jadi berbeda dengan pemahaman yang muncul dari waqf dan ibtidā' pada lafazh lain dalam ayat yang sama. Hanya saja perbedaan makna yang lahir dari perbedaan tanda waqf dan ibtidā' tersebut tidaklah kontradiktif.

Kata Kunci: *Waqf, Ibtidā', Mushaf Indonesia*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah bacaan yang agung. *Waqf* dan *ibtidā'* merupakan hal yang tak terelakkan dalam membaca Al-Qur'an. Seorang pembaca Al-Qur'an akan menemukan kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dalam satu nafas, sementara ia tidak diperbolehkan bernafas di tengah kata atau di antara dua kata (ketika hendak me-*washl*-kan¹ keduanya). Untuk itu ia memerlukan *waqf* untuk menarik nafas dan beristirahat, kemudian melanjutkan bacaannya (*ibtidā'*) dengan tetap menjaga keutuhan makna ayat yang dibacanya.

Pada mulanya *waqf* dan *ibtidā'* dipelajari secara lisan, kemudian –pada masa kodifikasi– berkembang menjadi karya-karya tulis yang –umumnya– ditulis oleh para ulama ahli *qirā'āt* dan ahli nahwu. Pada perkembangan selanjutnya, untuk mempermudah umat Islam dalam menentukan *waqf* dan *ibtidā'* ketika membaca Al-Qur'an, para ulama menetapkan tanda *waqf* yang diletakkan pada lafaz-lafaz tertentu dalam mushaf Al-Qur'an, sebagai rambu-rambu untuk mengenali tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang *waqf*.² Sementara untuk *ibtidā'* tidak ada tanda khusus, akan tetapi bisa diketahui dari tanda *waqf* yang ditetapkan. Faktanya, tanda tersebut berbeda-beda antara satu mushaf dengan yang lain, baik dari segi simbol maupun letaknya.

PENGETIHAN WAQF DAN IBTIDĀ'

Definisi *Waqf*

Kata *waqf* dalam bahasa Arab adalah salah satu bentuk *maṣdar*³ dari *fi'il māḍī* (*waqafa*). Kata *waqf* secara etimologi mempunyai beberapa arti, antara lain berdiri (*khilāf al-julūs*), menahan (*al-habsu*) dan diam (*as-sukūt*).⁴ Sedangkan makna kata *waqf* menurut terminologi Ilmu Qira'at,⁵ maka ada beberapa pendapat ulama yang penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah penjelasan yang dikemukakan oleh Ibn al-Jazarīy (w. 833 H.):

وَالْوَقْفُ عِبَارَةٌ عَنِ قَطْعِ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَانًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بِنِيَّةِ اسْتِئْثَابِ
الْقِرَاءَةِ إِذَا بَدَأَ بِمَا يَلِي الْحَرْفَ الْمَوْقُوفَ عَلَيْهِ أَوْ بِمَا قَبْلَهُ لَا بِنِيَّةِ الْإِعْرَاضِ، وَيَأْتِي
فِي رُؤُوسِ الْأَيِّ وَأَوْسَاطِهَا وَلَا يَأْتِي فِي وَسْطِ كَلِمَةٍ وَلَا فِي مَا اتَّصَلَ رَسْمًا وَلَا بَدَأَ
مِنَ التَّنْفِيسِ مَعَهُ.⁶

“*Waqf* ialah menghentikan suara pada suatu kata (ketika membaca Al-Qur'an)

¹ *Wasl* berarti menyambung atau tidak menghentikan bacaan (lawan dari *waqf*).

² Ḥusnī Shaikh 'Uthmān, *Ḥaqq at-Tilāwah*, (Yordania: Maktabah al-Manar, 1987), h. 51-52.

³ Bentuk lainnya adalah الوقوف. Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), juz IX, h. 359.

⁴ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, juz IX, h. 359.

⁵ Istilah *waqf* juga dijumpai dalam Ilmu Fikih dan Ilmu Nahwu. *Waqf* menurut ahli fikih (wakaf) ialah menahan harta, tanah atau materi apapun yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Sedang *waqf* menurut ahli nahwu ialah menghentikan suara di akhir kata dengan cara tertentu. Lihat Abū 'Amr 'Uthmān ibn Sa'īd ad-Dānī, *al-Muqtafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Taḥqīq Yūsuf 'Abd al-Raḥmān al-Mar'ashlīy, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1987), h. 54.

⁶ Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), juz I, h. 189.

sekedar untuk menarik nafas dengan niat meneruskan bacaan-langsung pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya- bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat dan pada pertengahannya, namun tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik nafas.”

Singkatnya, Ibn al-Jazarīy menganggap *waqf* sebagai salah satu aktivitas yang diperbolehkan dalam membaca Al-Qurʿan, yaitu berhenti membaca –pada akhir ayat atau pertengahannya- dengan syarat dilakukan pada huruf terakhir dari suatu kata, disertai dengan menarik nafas. Lain halnya dengan Zakariyyā al-Anṣārīy (w. 926 H.) yang memiliki dua definisi berbeda dalam menjelaskan pengertian *waqf*, yaitu:

الْوَقْفُ يُطْلَقُ عَلَى مَعْنَيْنِ أَحَدُهُمَا الْقَطْعُ الَّذِي يَسْكُتُ الْقَارِئُ عِنْدَهُ
وَتَانِيَهُمَا الْمَوَاضِعُ الَّتِي نَصَّ عَلَيْهَا الْقُرَّاءُ

“*Waqf mempunyai dua arti, yaitu: Pertama, berhentinya seorang pembaca Al-Qurʿan; Kedua, tempat-tempat yang ditentukan oleh Ahli Qiraʿat (sebagai tempat berhenti)”*.

Dalam rumusan definisi di atas, Zakariyyā al-Anṣārīy (w. 926 H.) menggunakan kata *qaṭʿ* dan *sakt* sekaligus dalam mendefinisikan *waqf* dalam definisi pertama, serta tidak membatasinya dengan syarat tertentu sebagaimana Ibn al-Jazarīy. Hal ini mengisyaratkan bahwa ia sependapat dengan mayoritas ulama *mutaqaddimīn* bahwa *waqf* semakna dengan *qaṭʿ* dan *sakt*.⁸

Sedangkan tempat-tempat yang dimaksud dalam definisi kedua adalah tempat dimana sebaiknya seorang pembaca Al-Qurʿan (selanjutnya disebut *qārīʿ*) menghentikan bacaannya (*waqf*) sekalipun ia masih mampu melanjutkannya.⁹ Dan jika dua definisi Zakariyyā al-Anṣārīy di atas digabungkan, akan melahirkan pengertian bahwa *waqf* adalah berhenti membaca Al-Qurʿan pada tempat yang ditetapkan oleh Ahli Qiraʿat. Adapun definisi *waqf* yang diungkapkan oleh al-Ashmūnīy¹⁰ adalah:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى آخِرِ الْكَلِمَةِ زَمَانًا أَوْ هُوَ قَطْعُ الْكَلِمَةِ عَمَّا بَعْدَهَا

“*Menghentikan suara sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya”*.

Definisi al-Ashmūnīy di atas senada dengan definisi Ibn al-Jazarīy, hanya saja al-Ashmūnīy tidak mensyaratkan keharusan menarik nafas dan niat meneruskan bacaan. Hal ini dikarenakan ia –sebagaimana mayoritas ulama *mutaqaddimīn*- berpendapat bahwa *waqf*, *qaṭʿ* dan *sakt* adalah tiga istilah dengan satu makna.¹²

⁷ Zakariyyā al-Anṣārīy, *al-Maqṣid Litalkhīṣ Mā fī al-Murshid*, (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Ḥaramain, t.t.), h. 4.

⁸ Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirāʿāt al-ʿAshr*, juz I, h. 188.

⁹ Zakariyyā al-Anṣārīy, *al-Maqṣid Litalkhīṣ Mā fī al-Murshid*, h. 4.

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Aḥmad ibn ʿAbd al-Karīm ibn Muḥammad ibn ʿAbd al-Karīm ash-Shāfiʿīy, salah seorang ulama ahli fikih dan ahli qiraʿat pada abad XI H. Lihat. ad-Dānī, *al-Muqtafā fī al-Waqf wa al-Ibtidāʿ*. Taḥqīq Yūsuf ʿAbd al-Raḥmān al-Marʿashlīy, h. 70.

¹¹ Aḥmad ibn ʿAbd al-Karīm al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidāʿ* (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Ḥaramain, t.t.), h. 4.

¹² al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidāʿ*, h. 4.

Sementara menurut Ibn al-Jazarīy (sebagaimana pendapat ulama *mutaakhkhirīn* dan *muhaqqiqīn*) *waqf*, *qaṭ'* dan *sakt* sama-sama bermakna menghentikan suara pada akhir kata (ketika membaca Al-Qur'an), jika bertujuan mengakhirinya dan beralih pada hal lain maka disebut *qaṭ'*,¹³ jika dilakukan tanpa menarik nafas dengan niat melanjutkan bacaan maka disebut *sakt*,¹⁴ dan disebut *waqf* apabila disertai menarik nafas dan niat meneruskan bacaan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *waqf* identik dengan *qaṭ'* dan *sakt*. *Waqf* adalah berhenti sejenak pada akhir kata (ketika membaca Al-Qur'an) untuk menarik nafas dan bermaksud melanjutkannya. *Qaṭ'* adalah berhenti membaca Al-Qur'an dan beralih pada hal lain. Sedangkan *sakt* adalah berhenti sejenak (kira-kira dua harakat)¹⁵ pada akhir kata tanpa menarik nafas dengan niat melanjutkan bacaan. *Waqf* boleh pada akhir ayat atau pertengahannya dengan tetap menjaga keutuhan makna yang terkandung di dalamnya. *Qaṭ'* harus pada akhir ayat atau akhir surah dengan ketentuan yang sama dengan *waqf*, yakni tetap menjaga keutuhan maksud yang terkandung dalam ayat.¹⁶ Sedangkan *sakt* hanya berlaku pada tempat-tempat tertentu dan harus berdasarkan riwayat yang sahih.¹⁷

Definisi Ibtidā'

Kata *ibtidā'* dalam Bahasa Arab adalah bentuk *maṣdar* dari *fi'il mādhī*, *ibtada'a*. Kata dasarnya adalah *bada'a*, artinya memulai suatu pekerjaan.¹⁸ Sedang secara terminologi, para ulama yang menyebutkan definisi *waqf* di atas tidak memberikan definisi *ibtidā'*. Namun dari definisi *waqf* yang diungkapkan oleh Ibn al-Jazarīy dapat disimpulkan bahwa *ibtidā'* ialah memulai untuk membaca al-Qur'an baik setelah *qaṭ'* maupun setelah *waqf*.¹⁹

Ibtidā' setelah *qaṭ'* hendaknya diawali dengan *isti'ādah* dan *basmalah* baik di permulaan surah, pertengahan maupun di akhirnya. Sementara dalam *ibtidā'* setelah *waqf* tidak dianjurkan mengawalinya dengan *isti'ādah* dan *basmalah*, karena tujuan *waqf* adalah untuk istirahat dan menarik nafas.²⁰ Dengan demikian *waqf* dan *ibtidā'* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam setiap *waqf* selalu ada *ibtidā'*, namun *ibtidā'* tidak selalu dilakukan setelah *waqf*.

URGENSI WAQF DAN IBTIDĀ'

Waqf dan *ibtidā'* merupakan bagian penting yang harus diketahui dan diperhatikan oleh *qāri'* dalam membaca al-Qur'an sebagai implementasi dari *tadabbur* yang telah diperintahkan Allah swt. dalam Surah Ṣād [38]: 29 :²¹

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹³ Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, juz I, h. 188.

¹⁴ Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, juz I, h. 190.

¹⁵ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2010), h. 61.

¹⁶ Yaḥyā 'Abd al-Razzāq Ghauthānīy, *'Ilm at-Tajwīd*, (T.tp.: Tpn, t.t.), h. 111.

¹⁷ Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, juz I, h. 190.

¹⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz I, h. 26.

¹⁹ Ibrāhīm 'Awaḍ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār as-Salām, 2006), h. 19.

²⁰ 'Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, (Kairo: T.pn, 1995), h. 233.

²¹ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 13.

“(Ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Šād [38]: 29)

Seorang *qāri*’ akan mengalami kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dalam satu nafas, sementara ia tidak diperbolehkan bernafas di tengah kata atau di antara dua kata (ketika hendak me-*washl*-kan keduanya). Untuk itu ia membutuhkan *waqf*, yakni berhenti sejenak pada akhir kata untuk menarik nafas dan beristirahat dengan tetap menjaga keutuhan makna dan maksud ayat yang dibacanya.²² Di antara riwayat yang menunjukkan pentingnya memperhatikan *waqf* dan *ibtidā*’ adalah:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَشَهَّدَ أَحَدُهُمَا فَقَالَ مَنْ يُطِيعُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ فَمُ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)²³

“Suatu ketika dua orang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., salah seorang darinya bersyahadat lalu berkata: ‘Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barang siapa durhaka terhadap keduanya’ (lalu berhenti). Maka Rasulullah saw. bersabda: “seburuk-buruk khatib adalah engkau, pergilah”.

Hadis di atas menunjukkan bahwa dalam berbicara hendaknya seseorang perlu memilih kata yang tepat untuk memutus pembicaraannya. Laki-laki itu dicela karena menghentikan pembicaraan bukan pada tempatnya, sehingga menimbulkan pengertian yang tidak benar, bahwa orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta orang yang durhaka pada keduanya sama-sama mendapat petunjuk. Untuk menghindari timbulnya pemahaman yang keliru, seharusnya ia menyempurnakan pembicaraannya dan berkata: “Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barang siapa durhaka terhadap keduanya maka ia telah melampaui batas.” Atau ia berhenti sejenak pada akhir kalimat pertama (“maka ia telah mendapat petunjuk”), lalu melanjutkan pada kalimat berikutnya serta menyempurnakannya (“dan barang siapa durhaka terhadap keduanya maka ia telah melampaui batas”).²⁴

Jika pemilihan jeda (*waqf*) yang tidak tepat dalam pembicaraan antar sesama manusia –seperti dalam contoh di atas- dianggap tercela karena melahirkan pemahaman yang tidak benar, maka dalam membaca firman Allah (Al-Qur’an) hal itu jauh lebih tercela dan berbahaya. Oleh karenanya, *qāri*’ harus lebih berhati-hati dalam memilih kata yang tepat untuk *waqf* dan *ibtidā*’, sehingga pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an yang dibacanya dapat difahami dengan sempurna dan tidak menimbulkan pengertian yang salah.²⁵

‘Alī ibn Abī Thālib r.a. (w. 40 H.) berpendapat bahwa mengetahui hal ihwal *waqf* dan *ibtidā*’ adalah bagian penting dalam mewujudkan *tartīl* yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

²² Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭīy, *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, t.t.), h. 83.

²³ Aḥmad ibn Muḥammad Ḥanbal, *Al-Musnad*, juz. XIV, Hadis no. 19277, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1995), h. 458-459.

²⁴ Aḥmad ibn Muḥammad aṭ-Ṭaḥāwīy, *Sharḥ Mushkil al-Āthār*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1987), juz VIII, h. 371.

²⁵ al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā*’, h. 6.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil yang optimal.” (QS. al-Muzammil [73]: 4).

Ia menafsirkan kata tartil dalam ayat di atas sebagai berikut:

التَّرْتِيلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Tartil ialah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqf.”

Menurutnya, untuk mencapai *tartil* dalam membaca Al-Qur'an dibutuhkan dua hal, *pertama*: membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan mengucapkannya sesuai dengan hak dan *mustahaqq*-nya,²⁷ *kedua*: mengetahui hal ihwal *waqf* dan *ibtidā'*.

KLASIFIKASI WAQF DAN IBTIDĀ'

Klasifikasi Waqf

Para ulama berbeda pendapat dalam mengklasifikasikan *waqf*. Sebagian dari mereka membaginya berdasarkan tingkat kesempurnaan makna, sementara kelompok yang lain membaginya berdasarkan keadaan *qāri'* dan menjadikan klasifikasi berdasarkan makna sebagai cabang darinya, bahkan ada pula yang menggabungkan antara keduanya. Pendapat yang terakhir –menurut penulis- dapat mengakomodasi dua pendapat sebelumnya, sehingga *waqf* dapat diklasifikasikan menjadi enam,²⁸ yaitu: *ikhtibārīy*, *intizārīy*, *iḍṭirārīy*, *ikhtiyārīy*, *ta'assufīy* dan *murāqabah*.²⁹

1. Waqf Ikhtibārīy

yaitu *waqf* pada kata yang tidak semestinya untuk menjawab pertanyaan penguji atau mengajarkan kepada murid bagaimana seharusnya dia *waqf*.³⁰ Misalnya QS at-Tahrīm [66]: 10:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتٍ نُوحٍ وَامْرَأَتٍ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

Seorang *qāri'* boleh *waqf* pada kata *īmra'at* untuk menjawab pertanyaan penguji atau untuk mengajarkan kepada muridnya bahwa cara *waqf* pada kata tersebut (apabila terpaksa) adalah dengan *ta maftūhah* (ت) berbeda dengan QS. an-Nisā' [4]: 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا

²⁶ as-Suyūṭīy, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 83.

²⁷ Hak huruf ialah sifat-sifatnya yang melekat seperti *isti'lā'*, *istifāl* dan sebagainya. Sedangkan *mustahaqq* huruf ialah hukum-hukum yang lahir dari sifat-sifat tersebut, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *iḥhār*, *idghām*, dan sebagainya. Lihat 'Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 40.

²⁸ Empat bagian pertama merupakan klasifikasi *waqf* berdasarkan keadaan *qāri'*, sedangkan dua bagian yang terakhir adalah klasifikasi berdasarkan makna yang tidak tercakup dalam cabang klasifikasi sebelumnya.

²⁹ Yaḥyā 'Abd al-Razzāq Ghauthānīy, *'Ilm at-Tajwīd*, h. 111.

³⁰ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 40.

بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا
وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Kata *imra'atun* dalam ayat tersebut diwaqfkan dengan *ta' marbūtah* (ة). *Waqf* pada dua contoh diatas diperbolehkan dalam proses belajar mengajar, dan untuk *ibtidā'* hendaknya mengulangi kata yang diwaqfkan atau kata sebelumnya yang layak dijadikan permulaan.³¹

2. *Waqf Intizārīy*

yaitu *waqf* pada kata yang mempunyai beberapa riwayat bacaan ketika *qāri'* hendak membaca lebih dari satu riwayat (untuk mempraktekkan beberapa riwayat tersebut).

Biasanya *Waqf Intizārīy* dilakukan ketika membaca Al-Qur'an dengan *Qirā'āt Sab'ah* atau *Qirā'āt 'Ashrah* dengan *tarīqah al-jam'* (mengumpulkan semua riwayat bacaan dalam satu ayat dimulai dari Riwayat Qālūn diikuti dengan riwayat-riwayat lain yang berbeda hingga selesai).

Sebagaimana *Waqf ikhtibārīy*, *Waqf intizārīy* juga diperbolehkan dalam proses belajar mengajar, dan untuk *ibtidā'* hendaknya memilih kata yang layak dijadikan permulaan dengan cara mengulangi kata yang diwaqfkan atau kata sebelumnya.³²

3. *Waqf Idtirārīy*

yaitu *waqf* yang dilakukan *qāri'* dalam keadaan terpaksa, seperti bersin, nafas pendek, batuk, lupa dan sebagainya. Dalam keadaan ini ia diperbolehkan *waqf* dimana saja (pada akhir kata), namun hendaknya *ibtidā'* pada kata yang layak untuk dijadikan permulaan.³³

4. *Waqf Ikhtiyārīy*

yaitu *waqf* yang sengaja dipilih *qāri'* tanpa sebab apapun.³⁴ Artinya, tidak ada alasan tertentu yang mendorongnya untuk *waqf*, kecuali keinginannya untuk menghentikan bacaan.

Dalam keadaan ini, *waqf* pada kata tertentu bisa jadi berkaitan dengan kata sesudahnya dari segi lafaz dan makna atau salah satunya, bahkan mungkin juga sama sekali tidak berkaitan baik dari sisi lafaz maupun makna. Dengan demikian *Waqf Ikhtiyārīy* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Menurut pendapat yang paling masyhur yaitu pendapat Abū 'Amr ad-Dānīy (w. 444 H.) dan Ibn al-Jazarīy, *Waqf Ikhtiyārīy* terbagi menjadi empat; *tām*, *kāfiy*, *ḥasan* dan *qabīh*.³⁵ Sementara menurut Aḥmad ibn Aḥmad aṭ-Ṭawīl *Waqf*

³¹ 'Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 223.

³² Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 40.

³³ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 39-40.

³⁴ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 39.

³⁵ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, (T.tp.: Dār al-'Ulūm al-Islāmiyyah, t.t.), h. 154.

Ikhtiyārīy terbagi menjadi enam dengan menambahkan *bayān* (*lāzim*) dan *ma'thūr*.³⁶

a. *Waqf Bayān*

Waqf bayān yaitu *waqf* pada kata yang menjelaskan makna. *Waqf* ini disebut juga *waqf lāzim* atau *waqf wajib* dan ditandai dengan م. Misalnya QS. Yāsīn [36]: 76.

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Dalam membaca ayat ini hendaknya *qāri'* *waqf* pada kata *qauluhum*, kemudian *ibtidā'* pada kata berikutnya. Sebab apabila diwashlkan akan menimbulkan anggapan bahwa kalimat *innā na'lamu mā yusirrūna wa mā yu'linūn* adalah isi perkataan orang *kafir*, padahal kalimat tersebut adalah firman Allah mengomentari perkataan mereka.³⁷

b. *Waqf Ma'thūr*

Waqf ma'thūr yaitu *waqf* yang dinukil oleh sebagian *ahl al-adā'* secara *talaqqīy*, dan mereka menganjurkan para *qāri'* agar *waqf* pada tempat-tempat tersebut.³⁸ *Waqf Ma'thūr* disebut juga *Waqf Jibrīl* atau *Waqf Nabīy*. Menurut as-Sakhāwīy (w. 643 H.) *Waqf Jibrīl* berada di sepuluh tempat:

- 1) Al-Baqarah [2]: 48
وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...
- 2) Āli 'Imrān [3]: 95
قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ...
- 3) Al-Māidah [5]: 48
... وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ...
- 4) Al-Māidah [5]: 116
... قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ...
- 5) Yūsuf [12]: 108
قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ...
- 6) Ar-Ra'ad [13]: 17
... كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
- 7) An-Nahl [16]: 5
وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ...
- 8) As-Sajdah [32]: 18
أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا ...
- 9) An-Nāzi'at [79]: 23
ثُمَّ أَذْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٣﴾ فَحَشَرَ ...
- 10) Al-Qadr [97]: 3³⁹
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

c. *Waqf Tām*

Waqf tām yaitu *waqf* pada susunan kalimat yang sempurna dan tidak ada hubungan dengan kata sesudahnya baik dari segi lafaz⁴⁰ maupun makna.⁴¹ Dalam hal ini *qāri'*

³⁶ Aḥmad ibn Aḥmad aṭ-Ṭawīl, *Fann at-Tartīl wa 'Ulūmuh*, juz II, h. 911.

³⁷ 'Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 225-226.

³⁸ Aḥmad ibn Aḥmad aṭ-Ṭawīl, *Fann at-Tartīl wa 'Ulūmuh*, juz II, h. 912.

³⁹ al-Ashmunīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 8.

⁴⁰ Hubungan *I'rāb* seperti *ma'tūf* dengan *ma'tūf 'alaih*, *sīfāt* dengan *mauṣūf*, dan sebagainya. Lihat Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 154.

⁴¹ Maḥmūd ibn Muḥammad 'Abd al-Mun'im al-'Abd, *ar-Rauḍah an-Nadiyyah*, (Iskandariyyah: Dār al-Īmān, t.t.), h. 105.

sebaiknya *waqf*, lalu *ibtidā'* pada kata berikutnya tanpa mengulangi kata sebelumnya.⁴²

Biasanya *waqf tām* terletak di akhir ayat, akhir surat, akhir cerita atau pembahasan (baik di akhir ayat, sebelum maupun sesudahnya) dan akhir *istitsnā'*.⁴³ Dalam sebagian mushaf *Waqf tām* ditandai dengan *قلى* atau *ط* yang diletakkan di atas kata yang sebaiknya di*waqf*kan.⁴⁴ Misalnya QS. al-Furqān ayat 29.

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Waqf pada kata *jānī* adalah *tām* karena merupakan akhir perkataan orang zalim⁴⁵ dan tidak ada kaitannya dengan kalimat berikutnya baik dari segi lafaz maupun makna.

d. *Waqf Kāfiy*

Waqf kāfiy yaitu *waqf* pada kalimat sempurna dan tidak ada hubungan dengan kalimat berikutnya dari segi lafaz namun masih ada kaitan makna.⁴⁶ Dalam hal ini *qāri'* boleh *waqf*, lalu *ibtidā'* pada kata berikutnya tanpa mengulangi kata sebelumnya.⁴⁷

Waqf kāfiy mungkin berada di akhir ayat, atau pada pertengahan ayat. Dan dalam sebagian mushaf ditandai dengan tanda *ح* yang diletakkan di atas kata yang boleh di*waqf*kan.⁴⁸ Misalnya QS. al-Isrā' [17]: 25

Waqf pada kata *nufūsikum* termasuk *kāfiy*, sebab kalimat selanjutnya merupakan kalimat baru walaupun dari segi makna masih berkaitan yaitu tentang berbuat baik kepada kedua orang tua.⁴⁹

e. *Waqf Hasan*

Waqf hasan yaitu *waqf* pada kalimat sempurna namun masih terdapat hubungan dengan kalimat sesudahnya baik dari segi lafaz maupun makna.⁵⁰ Dalam hal ini *qāri'* diperbolehkan *waqf*, namun ketika *ibtidā'* dianjurkan mengulangi kata yang di*waqf*-kan atau kata sebelumnya hingga dapat difahami artinya dan tidak menimbulkan pengertian yang salah,⁵¹ kecuali jika terletak pada akhir ayat, maka *qāri'* boleh *ibtidā'* pada ayat berikutnya tanpa mengulangi kata atau kalimat sebelumnya, karena *waqf* di akhir ayat adalah sunnah.⁵²

Dalam sebagian mushaf *waqf hasan* ditandai dengan *صلى* atau *ص* yang menunjukkan lebih baik *waql*.⁵³ Misalnya QS. at-Taubah [9]: 12

⁴² Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al Hafidz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jakarta: Insani Qur'ani Press, 1994), h. 95.

⁴³ Muḥammad 'Arabīy al-Qabbānīy, *Kifāyah al-Mustafīd*, (Beirut: Dār al-Khair, 1998), h. 65.

⁴⁴ Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *al-Mulakhkhaṣ al-Mufīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, (Madinah: Maktabah Ṭayyibah, 1993), h. 143.

⁴⁵ 'Aṭīyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 227.

⁴⁶ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 171.

⁴⁷ Aḥmad ibn Aḥmad aṭ-Ṭawīl, *Fann at-Tartīl wa 'Ulūmuh*, juz II, h. 918.

⁴⁸ Aḥmad ibn Aḥmad aṭ-Ṭawīl, *Fann at-Tartīl wa 'Ulūmuh*, juz II, h. 918.

⁴⁹ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 203.

⁵⁰ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 154.

⁵¹ 'Abd al-Laṭīf Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Aḥkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1999), h. 486.

⁵² al-Marshafīy, *Hidāyah al-Qārī' ilā Kalām al-Bārīy*, h. 377-378.

⁵³ Ma'bad, *al-Mulakhkhaṣ al-Mufīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 144.

...فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

Waqf pada kata *aimmat al-kufri* termasuk *waqf hasan*, sebab kalimat tersebut sudah sempurna. Namun tidak baik apabila qari langsung *ibtidā'* pada kata berikutnya, karena ditinjau dari segi lafaz, kalimat *la'allahum yattaqūn* masih berkaitan dengan kata *faqātilū*.⁵⁴ Kadang-kadang *waqf hasan* ditandai dengan ال untuk menunjukkan boleh *waqf* namun tidak baik memulai dari kata sesudahnya.⁵⁵ Misalnya QS. an-Nūr [24]: 35.

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Waqf pada kata *wa lā gharbiyyah* tergolong *hasan* karena merupakan rangkaian kalimat sempurna, namun masih berkaitan dengan kalimat *yakādu zaytuhā yuḍī'u* karena termasuk dalam rangkaian sifat dari kata *syajarat*. Dengan demikian maka *qāri'* diperbolehkan *waqf* pada kata *wa lā gharbiyyah*, dengan catatan tidak *ibtidā'* pada *yakādu zaytuhā yuḍī'u* melainkan dengan mengulangi kata yang layak dijadikan permulaan.⁵⁶

f. *Waqf Qabīh*

Waqf qabīh yaitu *waqf* pada kalimat yang belum sempurna karena masih berkaitan erat dengan kalimat berikutnya baik dari segi lafaz maupun makna, sehingga tidak bisa difahami maksudnya, atau menimbulkan arti yang tidak sesuai dengan maksud ayat bahkan tidak pantas bagi Allah Swt.⁵⁷ Dengan demikian *waqf qabīh* terbagi menjadi tiga:

- 1) *Waqf* pada kalimat yang belum sempurna sehingga tidak bisa difahami maknanya. Seperti *waqf* pada *al-ḥamd* kemudian *ibtidā'* pada *lillāh*. *Waqf* tersebut adalah *waqf qabīh* karena memisahkan antara *mubtada'* dan *khbar* yang merupakan bagian inti kalimat yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan ('*umdah*).⁵⁸
- 2) *Waqf* pada kalimat yang menimbulkan pengertian yang tidak sesuai dengan arti sebenarnya. Misalnya QS. an-Nisā' [4]: 43.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى...

Waqf pada kata *aṣ-ṣalāt* dalam ayat di atas dapat menimbulkan pengertian bahwa setiap orang dilarang melaksanakan salat. Padahal maksud dari ayat tersebut adalah larangan melaksanakan dalam keadaan mabuk.⁵⁹

- 3) *Waqf* pada kalimat yang menimbulkan makna yang bertentangan dengan akidah, karena menggambarkan sifat yang tidak layak bagi Allah Swt.⁶⁰ Misalnya QS. al-Baqarah [2]: 26.

⁵⁴ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 214.

⁵⁵ 'Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 237.

⁵⁶ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 221.

⁵⁷ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 154.

⁵⁸ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 166-167.

⁵⁹ al-Marshafīy, *Hidāyah al-Qārī ilā Kalām al-Bārīy*, h. 387.

⁶⁰ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 168.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا...

Waqf pada kata *yastahyi* akan menimbulkan anggapan bahwa Allah Swt. bersifat tidak punya malu padahal sifat tersebut tidak layak bahkan mustahil bagi-Nya dan maksud ayat tersebut tidak demikian.⁶¹

Waqf seperti tiga contoh di atas tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan apabila terpaksa *waqf* maka diharuskan mengulangi kata yang di*waqf*kan atau kata sebelumnya hingga dapat difahami maknanya.⁶²

Waqf Qabīh -dalam sebagian mushaf- ditandai dengan لا yang berarti tidak baik *waqf* pada kata tersebut juga *ibtidā'* dari kata sesudahnya.¹⁷

5. *Waqf Ta'assuf*

Waqf ta'assuf yaitu *waqf* yang dibuat-buat oleh sebagian ahli bahasa atau ditakwil menurut keinginan hawa nafsu tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah baku di dalamnya, seperti *waqf* pada kalimat *lātusyrik* dalam QS. Luqmān [31]: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Kemudian *ibtidā'* pada kata *billāh* dan menganggapnya sebagai *qasam* (sumpah), yang isinya *inna asy-syirka lazulmun 'azīm*, sehingga artinya menjadi "... wahai anakku janganlah kamu menyekutukan, demi Allah sesungguhnya persekutuan adalah kezaliman yang besar". Padahal kata *billāh* dalam ayat tersebut bukanlah *qasam* melainkan sebagai keterangan dari kalimat *lātusyrik*, dan *inna asy-syirka lazulmun 'azīm* adalah kalimat baru sebagai alasan dari larangan tersebut. Sehingga maksud ayat tersebut adalah larangan menyekutukan Allah karena hal itu merupakan kezaliman yang agung.⁶⁴ *Waqf* semacam ini termasuk *waqf* yang dilarang seperti halnya *waqf qabīh*.

6. *Waqf al-Murāqabah*

Yaitu berkumpulnya dua tempat *waqf* dalam satu susunan kalimat, apabila *qāri'* memilih *waqf* pada yang pertama maka ia harus *wasl* pada yang kedua. Begitu juga sebaliknya, apabila ia memilih *washl* pada yang pertama maka harus *waqf* pada yang kedua.⁶⁵ Misalnya QS. al-Baqarah [2]: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Ketika *qāri'* memilih *waqf* pada kata *lā rayba* maka ia harus *mewashl*kan kata *fīhi* dengan kata setelahnya sehingga artinya "Itulah kitab yang tidak ada keraguannya sama sekali. Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang-orang bertakwa." Sebaliknya, jika dia memilih *washl* pada kata *lā rayba* maka hendaknya *waqf* pada kata *fīhi* dan makna ayat tersebut menjadi "Itulah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa."⁶⁶

⁶¹ al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 13.

⁶² Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, h. 492.

⁶³ 'Aṭiyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 237.

⁶⁴ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 359.

⁶⁵ Muḥammad ibn 'Abdullah az-Zarkashīy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), h. 250-251.

⁶⁶ al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 29.

Waqf Murāqabah atau disebut juga *Waqf Mu'ānaqah* dalam Al-Qur'an terletak di 35 tempat.⁶⁷ *Waqf* yang dipelopori oleh Abū al-Faḍl ar-Rāzī ini ditandai dengan titik tiga (∴ ∴) yang diletakkan di atas dua kata yang salah satunya boleh dipilih untuk *waqf*.⁶⁸

7. *Waqf* pada Akhir Ayat

Waqf pada akhir ayat meliputi jenis-jenis *waqf ikhtiyārīy* yang telah disebutkan sebelumnya, boleh jadi termasuk kategori *bayān*, *ma'thūr*, *tām*, *kāfīy*, *hasan*, atau *qabṭh*, tergantung pada tingkat kesempurnaan makna pada akhir ayat yang di*waqf*kan.

Hal ini perlu dijelaskan tersendiri mengingat adanya hadis riwayat Abū Dāwud dari Ummu Salamah ra.:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا ذَكَرَتْ أَوْ كَلِمَةً غَيْرَهَا قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

"Ummu Salamah ra. menceritakan bahwa Rasulullah saw. membaca: "Bismillāhirrahmānirrahīm. Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn. Arrahmānirrahīm. Mālikiyaumiddīn." Yakni, menghentikan bacaannya (*waqf*) satu ayat demi satu ayat (*waqf* pada akhir ayat dan *ibtidā'* pada ayat lanjutannya). (HR. Abū Dāwūd).

Berdasarkan hadis di atas, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum *waqf* pada akhir ayat dan *ibtidā'* pada ayat lanjutannya adalah sunnah. Dengan demikian *waqf* pada setiap akhir ayat adalah diperbolehkan secara mutlak tanpa mempertimbangkan makna, begitu pula *ibtidā'*-nya boleh pada ayat lanjutannya tanpa perlu mengulang dari sebelumnya.⁷⁰

Namun menurut ulama Ahli *waqf*, pengertian hadis di atas menunjukkan hukum *jawāz*, yakni boleh *waqf*, boleh tidak; artinya apabila pembicaraan dalam suatu ayat belum sempurna atau masih mempunyai *ta'alluq lafzī* dengan lafaz pada ayat sesudahnya maka lebih baik di*washl*kan (tidak *waqf* pada akhir ayat), seperti banyak terdapat pada ayat-ayat pendek.⁷¹

Mengenai *waqf* pada akhir ayat yang maknanya masih membutuhkan pada kalimat sesudahnya (seperti pada *fawaylun li al-muṣallīn*), 'Athiyyah Qābil Nashr menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat:

Pertama, dilarang *waqf* padanya, akan tetapi harus di*washl*kan. *Kedua*, boleh *waqf* padanya dan *ibtidā'* pada awal ayat sesudahnya. *Ketiga*, boleh *waqf* padanya tetapi dilarang *ibtidā'* pada awal ayat sesudahnya, yakni harus mengulang lagi ayat sebelumnya (secara keseluruhan atau sebagiannya) dalam rangka mewashlkan dengan awal ayat berikutnya.⁷²

⁶⁷ Muḥammad Makkīy Naṣr, *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*, h. 173.

⁶⁸ Ṣāliḥ, *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*, h. 245.

⁶⁹ Abū Dāwud Sulaimān ibn Al-Ash'ath as-Sijistānīy al-Azdīy, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 4, Kitab al-Ḥurūf wa al-Qirāāt, Ḥadis no. 4001, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999), h. 1717-1718.

⁷⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an*, h. 74.

⁷¹ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an*, h. 74.

⁷² 'Athiyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*, h. 231.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *waqf* pada akhir ayat lalu *ibtidā'* pada awal ayat sesudahnya merupakan kebebasan dan kelonggaran bagi pembaca Al-Qur'an. Sedang yang tidak diperbolehkan adalah menghentikan bacaan dan beralih pada hal lain (*al-qat'*).⁷³

Klasifikasi *ibtidā'*

Klasifikasi *ibtidā'* berbeda dengan klasifikasi *waqf*. *Waqf* dapat diklasifikasikan berdasarkan keadaan *qāri'* dan tingkat kesempurnaan makna, sedangkan *ibtidā'* hanya diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesempurnaan makna saja. Hal ini disebabkan oleh keadaan *qāri'* (ketika *waqf*) yang kadang-kadang tidak mempunyai pilihan sehingga terpaksa *waqf* pada tempat yang tidak semestinya, sementara dalam *ibtidā'* ia bebas menentukan pilihan dari mana ia memulai bacaannya, atau dengan kata lain *ibtidā'* selalu *ikhtiyārīy*.⁷⁴ Dengan demikian *ibtidā'* diklasifikasikan menjadi empat bagian yang hampir sama dengan klasifikasi *Waqf Ikhtiyārīy*, yaitu: *Tām*, *Kāfīy*, *Ḥasan* dan *Qabīḥ*.⁷⁵

1. *Tām*

Tām yaitu *ibtidā'* pada susunan kalimat tidak berkaitan dengan kalimat sebelumnya baik dari segi lafaz maupun makna. Misalnya *ibtidā'* pada kata *wa min* pada permulaan Surah al-Baqarah [2]: 8⁷⁶

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

2. *Kāfīy*

Kāfīy yaitu *ibtidā'* pada susunan kalimat yang sempurna tetapi masih mempunyai kaitan makna dengan kalimat sebelumnya. Seperti *ibtidā'* pada kata *khatama* dalam Surah al-Baqarah [2]: 7.⁷⁷

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً

Ini karena merupakan kalimat baru yang tidak ada hubungan dengan kalimat sebelumnya dalam segi lafaz, namun masih dari segi makna masih berkaitan. Kalimat sebelumnya menjelaskan sikap orang kafir dalam merespon dakwah nabi, sedangkan kalimat ini berisi akibat dari perbuatan mereka itu.

3. *Ḥasan*

Ḥasan yaitu *ibtidā'* pada susunan kalimat yang dapat difahami maksudnya tetapi masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya dari segi lafaz dan makna. Seperti *ibtidā'* pada kata *man* dalam Surah al-Baqarah [2]: 8⁷⁸

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Ditinjau dari segi *i'rāb*, kata tersebut adalah *mubtada'* *muakhhkar* dari *wa min an-nās* yang berkedudukan sebagai *khabar muqaddam*. Dengan demikian keduanya tidak

⁷³ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an*, h. 74.

⁷⁴ al-Marshafīy, *Hidāyah al-Qārī' ilā Kalām al-Bārīy*, h. 395.

⁷⁵ as-Suyūṭīy, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, h. 86.

⁷⁶ Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, h. 505.

⁷⁷ Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, h. 506.

⁷⁸ Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, h. 506.

bisa dipisahkan. Sementara dari segi makna, *ibtidā'* pada kata tersebut tidak merusak makna.

4. *Qabīh*

Qabīh yaitu *ibtidā'* pada susunan kalimat yang berkaitan erat dengan kalimat sebelumnya sehingga dapat merubah makna. Misalnya *ibtidā'* pada kata *inna* dalam Surah Āli 'Imrān [3]: 181⁷⁹

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا
وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Ini karena akan menimbulkan anggapan bahwa *inna Allāha faqīr* adalah penegasan dari Allah Swt. bahwa Dia bersifat fakir. Padahal kalimat tersebut adalah isi perkataan orang-orang kafir.

TANDA WAQF DAN IBTIDĀ'

Menentukan *waqf* dan *ibtidā'* bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi yang belum menguasai tata bahasa Arab. Oleh karena itu, para ulama merumuskan tanda/*rumūz waqf* sebagai "kompas" untuk mempermudah para *qāri'* mengenali tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang *waqf*.⁸⁰ Dan untuk memahami maksud dari tanda *waqf* tersebut, sebagian penerbit mencantumkan penjelasan tanda *waqf* pada bagian akhir dari mushaf yang diterbitkannya.⁸¹ Tanda-tanda tersebut antara lain:

No	Nama Tokoh	Tanda Waqf
1	Muhammad ibn Ṭaifūr al-Sajāwandīy (w. 560 H.) dalam bukunya, <i>Ilal al-Wuqūf fī Al-Qur'ān al-Karīm</i> menetapkan tanda <i>waqf</i> ¹	→ untuk <i>waqf lāzim</i> .
		ط untuk <i>waqf mutlaq</i> (tidak diperbolehkan <i>wasl</i>).
		ج untuk <i>waqf jāiz</i> (boleh <i>wasl</i> atau <i>waqf</i>).
		ز untuk <i>waqf mujawwaz</i> (lebih baik <i>wasl</i>).
		ص untuk <i>waqf murakkhhash</i> (boleh <i>waqf</i> apabila terpaksa)
2	Dalam Mushaf Riwayat Qalun terbitan Tunisia yang ditulis oleh 'Abd al-'Azīz al-Khumāsīy dengan riwayat Qālūn terdapat tiga tanda <i>waqf</i> ²	→ untuk <i>waqf tām</i> .
		ك untuk <i>waqf kāfīy</i> .
		ح untuk <i>waqf ḥasan</i>
3	Dalam mushaf yang ditulis oleh Ridhwan al-Mukhallalātīy pada tahun 1308 H. terdapat lima tanda <i>waqf</i> . ³	ح untuk <i>waqf ḥasan</i> .
		ج untuk <i>waqf jāiz</i> .
		ص untuk <i>waqf shāliḥ</i>
		م untuk <i>waqf maḥmūm</i> .
		ت untuk <i>waqf tām</i> .

⁷⁹ Fāyizdaryān, *Al-Tabyīn fī Ahkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*, h. 507.

⁸⁰ Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur'an*, h. 67.

⁸¹ Ḥusnī Shaikh 'Uthmān, *Ḥaqq al-Tilāwah*, h. 75.

4	Lajnah yang dipimpin oleh Muḥammad ‘Alī Khalaf al-Ḥusainīy al-Ḥaddād menetapkan tanda <i>waqf</i> sebagai berikut: ⁴	<p>ـ menunjukkan harus <i>waqf</i> dan tidak selayaknya <i>waṣl</i>.</p> <p>قلى akronim dari kalimat الوقف أولى (lebih baik <i>waqf</i>), menunjukkan boleh <i>waqf</i> dan memulai bacaan (<i>ibtidā’</i>) dari kalimat berikutnya adalah lebih utama.</p> <p>صلى akronim dari kalimat الوصل أولى (lebih baik <i>waṣl</i>), menunjukkan boleh <i>waqf</i> namun lebih baik <i>waṣl</i>.</p> <p>ج menunjukkan <i>waqf jāiz</i>.</p> <p>لا menunjukkan tidak boleh <i>waqf</i> pada kata yang diberi tanda tersebut dan <i>ibtidā’</i> dari kata berikutnya. apabila terpaksa <i>waqf</i> maka harus mengulangi kata bertanda لا tersebut kemudian <i>mewaṣl</i>kannya dengan kata sesudahnya.</p>
5	Pada tahun 1342 H. Lajnah Azhariyyah menetapkan tanda <i>waqf</i> sebagai berikut: ⁵	<p>ـ untuk <i>waqf lāzim</i>.</p> <p>لا untuk <i>waqf mamnū’</i> (terlarang).</p> <p>ج untuk <i>waqf jāiz</i>.</p> <p>صلى menunjukkan boleh <i>waqf</i> namun lebih baik <i>waṣl</i>.</p> <p>قلى menunjukkan lebih baik <i>waqf</i>.</p> <p>∴ ∴ untuk <i>waqf muta ‘āniq</i> (<i>mu ‘ānaqah</i>) atau <i>murāqabah</i>. jika tanda tersebut diletakkan secara terpisah pada dua kata maka menunjukkan boleh <i>waqf</i> pada salah satunya saja.</p>
6	Pada mushaf-mushaf lain terdapat tanda <i>waqf</i> yang mempunyai makna yang selaras dengan beberapa madzhab tafsir atau <i>i‘rāb</i> ,	<p>ط untuk <i>waqf ṭayyib</i>.</p> <p>قف untuk <i>waqf mustaḥab</i>.</p> <p>صلى menunjukkan lebih baik <i>waṣl</i>.</p> <p>ص untuk <i>waqf murakkhaṣ bih li aḍ-ḍarūrah</i> (boleh <i>waqf</i> apabila terpaksa).</p> <p>سم untuk <i>waqf samā’iy</i>.</p> <p>س untuk <i>saktah</i>.</p> <p>ك, ك menunjukkan hukum <i>waqf</i> pada kata yang diberi tanda tersebut sama dengan tanda <i>waqf</i> sebelumnya. ^٦</p> <p>ح untuk <i>waqf ḥasan</i>.</p> <p>ز menunjukkan boleh <i>waqf</i> namun lebih baik <i>waṣl</i>.</p> <p>ق menunjukkan <i>waqf ḍa‘if</i> dan lebih baik <i>waṣl</i>. ^٧</p>

Sedangkan untuk *ibtidā'* para ulama tidak merumuskan tanda tertentu, akan tetapi bisa diketahui dari tanda *waqf* yang ditetapkan. Sebab menurut Ibn al-Jazarīy, apabila para ulama memperbolehkan *waqf* pada suatu kata maka diperbolehkan *ibtidā'* pada kata sesudahnya. Artinya, setiap tanda yang menunjukkan boleh *waqf* secara tidak langsung mengisyaratkan boleh *ibtidā'* pada kata setelahnya. Sementara tanda yang menunjukkan larangan *waqf* mengandung maksud tidak boleh *ibtidā'* pada kata sesudahnya.⁸²

TANDA WAQF DAN IBTIDĀ' PADA EMPAT MUSHAF DI INDONESIA Mushaf Standar Indonesia (*Rasm 'Uthmānīy*)⁸³

Mushaf Standar adalah mushaf yang ditetapkan sebagai pedoman yang harus diikuti dalam setiap penerbitan mushaf di Indonesia, setelah melalui Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an sejak tahun 1974 hingga tahun 1984 dengan melibatkan para ulama dari seluruh Indonesia.⁸⁴

Pada mulanya tanda *waqf* yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia berjumlah sebelas, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, ق, وقف, صلی, ق, لا, ك dan Kemudian berdasarkan Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an VI di Ciawi pada tanggal 5-7 Januari 1980, tanda-tanda tersebut diseragamkan dan disederhanakan menjadi enam tanda, yaitu: م, ج, لا, صلی, قلی dan, serta tidak ada tanda ganda dalam satu tempat *waqf*.⁸⁵

Mushaf Bombay

Pada tahun 1960 Departemen Agama RI mencetak 6.000.000 mushaf Al-Qur'an di Jepang yang bentuknya diambil dari mushaf terbitan India yang terkenal dengan nama Mushaf Bombay dengan alasan karena *rasmnya* telah banyak dikenal oleh kaum muslimin di Indonesia. Mushaf inilah yang kemudian dijadikan pedoman dalam pembuatan Mushaf Standar Indonesia.⁸⁶

Dalam Mushaf Bombay terdapat sepuluh tanda *waqf* yang dijelaskan pada bagian depan mushaf, yaitu: م, ط, ج, ز, ص, ق, وقف, صلی, ق, لا dan ك. Tanda-tanda di atas diletakkan di tengah dan di akhir ayat, bahkan kadang-kadang dalam satu tempat terdapat lebih dari satu tanda.

Mushaf Kudus

“Mushaf ini pada awalnya adalah mushaf yang ditulis orang Turki. Lalu mushaf itu disebut Mushaf Bahriyyah, karena diterbitkan oleh Percetakan Bahriyyah di Turki.

⁸² Ibn al-Jazarīy, *an-Nashr fī al-Qirāāt al-'Ashr*, juz I, h. 184.

⁸³ Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 25 Tahun 1984, ada tiga jenis Mushaf Standar Indonesia yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, yaitu: Mushaf Standar *Rasm 'Uthmānī*, Mushaf Standar Bahriyyah (*Al-Qur'ān li al-huffāz*) dan Mushaf Standar Braille. Lihat E. Badri Yunardi, “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia,” *Lektur Keagamaan* Vol. 3, No. 2 (2005), h. 292-293.

⁸⁴ Bayt Al-Qur'an dan Musium Istiqlal, “Mushaf Standar Indonesia,” dalam *Pameran Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Bayt Al-Qur'an dan Musium Istiqlal, 2008), h. 3.

⁸⁵ E. Badri Yunardi, «Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia,» *Lektur Keagamaan* Vol. 3, No. 2 (2005): h. 286.

⁸⁶ Eva Nugraha, “Kaidah Rasm Utsmani pada Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia: Studi Analisis terhadap Pemakaian Kaidah Rasm Utsmani pada Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Bandung, 1995), h. 33-34.

Percetakan Menara Kudus mengkopi mushaf ini lalu menerbitkannya sendiri.”⁸⁷

Mushaf Kudus juga dikenal sebagai Al-Qur’an Pojok (Sudut), karena pada setiap halaman yang terdiri dari 15 baris (kecuali Surah al-Fātihah dan awal Surah al-Baqarah) ayatnya berakhir di Sudut, sehingga setiap halaman berikutnya dimulai dengan awal ayat baru. Format tersebut memudahkan para pengguna mushaf tersebut (yang pada umumnya adalah penghafal Al-Qur’an) untuk mengingat halaman, letak ayat, permulaan dan akhir ayat, bahkan halaman setiap surah dalam Al-Qur’an.⁸⁸

Dalam Mushaf Kudus terdapat sembilan tanda *waqf* yang terletak di tengah juga di akhir ayat, yaitu: م, ط, ج, قف, ز, ص, لا, ق, dan

Mushaf Madinah

Mushaf Madinah adalah mushaf yang diterbitkan oleh Kerajaan Saudi Arabia. Mushaf tersebut ditulis oleh *Khaffāt* ‘Uthmān Ṭāhā dengan menggunakan Riwayat Ḥafṣ dari Imam ‘Āṣim, sebanyak 605 halaman, 114 surah dan 6236 ayat. Jumlah ayat tersebut mengikuti perhitungan ulama Kufah dari Abū ‘Abd al-Rahmān ‘Abdūllah ibn Ḥabīb al-Sulamīy dari ‘Alī ibn Abī Ṭālib r.a., serta berdasarkan penjelasan dalam kitab “al-Bayān” karya Abū ‘Amr ad-Dānī, kitab “*Nāẓimah al-Zuhr*” karya al-Syātibīy dan dua syarahnya karya Ābū ‘Īd Riḍwan al-Mukhallilātīy dan ‘Abd al-Fattaḥ al-Qāḍīy, serta kitab “*Tahqīq al-Bayān*” karya Muḥammad al-Mutawallīy.⁸⁹

Dalam Mushaf Madinah, tanda *waqf* hanya diletakkan di pertengahan ayat. Berdasarkan keterangan pada bagian akhir mushaf, terdapat lima tanda *waqf* yang digunakan, yaitu: م, ج, قلى, صلى dan

PENGARUH PERBEDAAN *WAQF* DAN *IBTIDĀ’* TERHADAP MAKNA

Untuk melihat pengaruh perbedaan *waqf* dan *ibtidā’* di antara beberapa mushaf, berikut ini penulis akan menguraikan perbedaan *waqf* dan *ibtidā’* pada Surah al-Baqarah [2]: 196. Perbedaan yang dimaksud adalah pada lafaz *أَمِنْتُمْ*. Adapun penjelasan, sebagaimana dalam tabel:

No	Nama Mushaf	Perbedaan Bacaan
1	Mushaf Standar Indonesia	Lafaz <i>أَمِنْتُمْ</i> diberi tanda قلى, menunjukkan lebih baik <i>waqf</i> pada lafaz tersebut dan <i>ibtidā’</i> pada lafaz sesudahnya
2	Mushaf Bombay	Lafaz <i>أَمِنْتُمْ</i> diberi tanda قف, menunjukkan lebih baik <i>waqf</i> pada lafaz tersebut dan <i>ibtidā’</i> pada lafaz sesudahnya
3	Mushaf Kudus	Lafaz <i>أَمِنْتُمْ</i> diberi tanda قف, menunjukkan lebih baik <i>waqf</i> pada lafaz tersebut dan <i>ibtidā’</i> pada lafaz sesudahnya

⁸⁷ Ahsin Sakho Muhammad, “Tahfīzh Al-Qur’an di Pesantren Tradisional,” Makalah disampaikan dalam Work Shop Bidang Tahfīzh diselenggarakan oleh Divisi Tahfīzh Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta 18 Februari 2009.

⁸⁸ Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Pentashihan Al-Qur’an: Penulisan, Harakat, Tanda Baca dan Waqaf* (T.tp.: Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama RI, 1982-1983), h. 64.

⁸⁹ Mujamma’ al-Malik Fahd, “Riwayāh Ḥādẓā al-Muṣḥaf” dalam *Muṣḥaf al-Madīnah al-Sharīfah*, (Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd, t.t.), h. 2.

4	Mushaf Madinah	Lafaz <i>أَمِنْتُمْ</i> tidak diberi tanda <i>waqf</i> , menunjukkan tidak ada rekomendasi untuk <i>waqf</i> padanya
---	----------------	--

Ayat di atas berbicara tentang haji dan umrah. Allah Swt. berfirman, laksanakanlah haji dan umrah dengan sempurna, sesuai dengan syarat dan rukunnya, semata-mata karena Allah. Jika suatu saat kamu tidak bisa menyempurnakannya, karena sakit atau dihalang-halangi oleh musuh, kemudian kamu ingin *taḥallul* (lepas dari ihram), maka harus menyembelih binatang kurban yang mudah didapat. Dan janganlah *taḥallul* dengan mencukur atau memotong rambut kepala, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihannya, yakni tanah haram atau di tempat kamu terhalang.⁹⁰

Jika di antara kamu yang sedang berihram haji atau umrah, ada yang sakit yang diharapkan dengan bercukur dia dapat sembuh, atau ada gangguan di kepalannya, karena kutu atau gangguan lainnya, lalu ia bercukur dalam keadaan berihram, maka ia harus membayar *fidyah*, yaitu berpuasa selama tiga hari (menurut pendapat jumhur), atau bersedekah makanan untuk enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing.⁹¹

Apabila kamu telah merasa aman dari ketakutan terhadap musuh atau telah sembuh dari gangguan sebelumnya, dan kamu telah bertahallul dari umroh kemudian melaksanakan haji (*tamattu'*), maka harus menyembelih seekor kambing. Tetapi jika tidak menemukan, karena tidak ada atau tidak mampu membelinya, maka harus menggantinya dengan puasa tiga hari sebelum wukuf di Arafah dan tujuh hari setelah pulang ke kampung halaman, sehingga genap sepuluh.⁹² Kewajiban tersebut berlaku bagi selain penduduk tanah haram. Bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, dan ketahuilah bahwa siksaan Allah terhadap orang yang melanggar perintah dan menerjang larangan-Nya, adalah sangat keras.⁹³

Jika lafaz *أَمِنْتُمْ* bermakna aman dari rasa takut sebelum *taḥallul*, berarti ada kalimat yang dibuang, yakni *فَامَضُوا* yang menjadi *jawāb* dari *إِذَا*, sehingga maknanya: apabila kamu telah aman dari rasa takut, sebelum ber-tahallul, maka lanjutkan ibadah haji atau umrahmu. Dan lafaz *فَمَنْ تَمَتَّعَ* yang terletak sesudah *أَمِنْتُمْ* adalah kalimat baru.⁹⁴ Karena itu, lafaz *أَمِنْتُمْ* lebih baik di-waqf-kan, lalu *ibtidā'* pada lafaz berikutnya, untuk menunjukkan ada kalimat yang dibuang setelah lafaz *أَمِنْتُمْ*. Demikian menurut as-Sajāwandīy.⁹⁵

Jika lafaz *فَإِذَا أَمِنْتُمْ* bermakna apabila kamu tidak terkepung dan berada dalam keadaan yang aman, maka jumlah *shaṭiyyah* dalam lafaz *فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ* merupakan *jawāb* dari *إِذَا*, sehingga lafaz *أَمِنْتُمْ* lebih baik di-waṣl-kan.⁹⁶

Berdasarkan perbedaan makna di atas, maka lafaz *أَمِنْتُمْ* boleh di-waqf-kan, boleh juga diwaṣl-kan. Jika diwaqf-kan maka maknanya adalah “apabila kamu telah aman dari

⁹⁰ aṣ-Ṣābūnīy, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, juz I, h. 129.

⁹¹ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubīy, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* (Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), juz II, h.383.

⁹² Abū Bakr Ibn al-'Arabīy, *Ahkām Al-Qur'an*, juz I, h. 246-254.

⁹³ aṣ-Ṣābūnīy, *Ṣafwah at-Tafāsīr*, juz I, h. 129.

⁹⁴ Al-Ḥasan ibn Muḥammad an-Naisābūrīy, *Gharāib Al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān* (al-Maktabah ash-Shāmilah), juz I, 196; al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 56.

⁹⁵ as-Sajāwandīy, *Ilal al-Wuqūf fī Al-Qur'an al-Karīm*. Taḥqīq Ashraf Aḥmad Ḥāfīz, h. 30; al-Ashmūnīy, *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*, h. 56.

⁹⁶ an-Naisābūrīy, *Gharāib Al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān*, juz I, 196

rasa takut, sebelum bertahallul, maka lanjutkan ibadah haji atau umrahmu.” Dan apabila diwasalkan akan bermakna “apabila kamu tidak terkepung dan berada dalam keadaan yang aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ‘umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), wajib baginya menyembelih binatang korban yang mudah didapat.”

PENUTUP

Perbedaan *waqf* dan *ibtidā'* antara Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay, Mushaf Kudus dan Mushaf Madinah terletak pada tanda yang digunakan, juga pada cara penempatannya. Dalam Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Bombay dan Mushaf Kudus, tanda *waqf* diletakkan pada pertengahan dan akhir ayat, sementara dalam Mushaf Madinah tidak ada tanda *waqf* yang diletakkan di akhir ayat. Lafaz yang diberi tanda *waqf* kadang-kadang juga berbeda. Lafaz yang diberi tanda *waqf* dalam Mushaf Standar Indonesia, misalnya, dalam mushaf-mushaf yang lain belum tentu diberi tanda *waqf*. Atau bisa jadi lafaz tersebut sama-sama diberi tanda *waqf*, akan tetapi jenisnya berbeda.

Waqf dan *ibtidā'* pada suatu lafazh berdasarkan tanda yang ditetapkan padanya dalam suatu mushaf melahirkan suatu pemahaman. Pemahaman tersebut boleh jadi berbeda dengan pemahaman yang muncul dari *waqf* dan *ibtidā'* pada lafazh lain dalam ayat yang sama, karena perbedaan letak tanda dalam mushaf yang berbeda. Demikian pula apabila pada lafazh yang sama diberi tanda yang berbeda dan dianggap berlawanan. Akan tetapi perbedaan makna yang lahir dari perbedaan tanda *waqf* dan *ibtidā'* tersebut tidaklah kontradiktif.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Anṣārīy, Zakariyyā. *al-Maqṣid Litalkhīṣ Mā fī al-Murshid*. Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Ḥaramain, t.t.
- al-Asymūnīy, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm. *Manār al-Hudā dī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Singapura-Jeddah Indonesia, al-Ḥaramain, t.t.
- ‘Abd al-Mun‘im, Maḥmūd ibn Muḥammad. *ar-Rauḍah an-Nadiyyah* Iskandariyyah: Dār al-Īmān, t.t.
- Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal. “Mushaf Standar Indonesia,” dalam *Pameran Mushaf Al-Qur’an*. Jakarta: Bayt Al-Qur’an dan Musium Istiqlal, 2008.
- ad-Dānīy, Abū ‘Amr ‘Uthmān ibn Sa‘īd. *al-Muktafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Taḥqīq Yūsuf ‘Abd al-Raḥmān al-Mar‘ashlīy. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1987.
- Fathoni, Ahmad. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil al-Qur’an*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2010.
- Fāyizdaryān, ‘Abd al-Laṭīf. *at-Tabayīn fī Aḥkām Tilāwah al-Kitāb al-Mubīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1999.
- Ghauthānīy, Yaḥyā ‘Abd al-Razzāq. *‘Ilm at-Tajwīd*. T.tp.: Tpn, t.t.
- Ibn al-‘Arabīy, Abū Bakr. *Aḥkām al-Qur’ān*. al-Maktabah ash-Shāmilah.
- Ibn al-Jazarīy. *an-Nashr fī al-Qirāāt al-‘Ashr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Manzūr, Muḥammad ibn Mukarram. *Lisān al-‘Arab*. Beirut: Dār Shādir, t.t.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1995.
- al-Marshaffīy, ‘Abd al-Fattāḥ al-Sayyid ‘Ajamīy. *Hidayah al-Qārī ilā Kalām al-Bārīy* Saudi Arabia: T.pn., t.t.

- Ma'bad, Muḥammad Aḥmad. *Al-Mulakhkhaṣ al-Mufīd fī 'Ilm at-Tajwīd* Madinah: Maktabah Thayyibah, 1993.
- Muhammad, Ahsin Sakho. "Tahfīz Al-Qur'an di Pesantren Tradisional," Makalah disampaikan dalam Work Shop Bidang Tahfīz diselenggarakan oleh Divisi Tahfīz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta 18 Februari 2009.
- Mujamma' al-Malik Fahd. "Riwāyah Hādzā al-Muṣḥaf" dalam *Muṣḥaf al-Madīnah al-Sharīfah*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, t.t.
- an-Naisābūrīy, Abī 'Abdillāh al-Hākīm. *Al-Mustadrak 'alā ash-Shaḥīḥaīn*. Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāts al-'Arabī, 2002.
- _____, Al-Ḥasan ibn Muḥammad. *Gharāib al-Qur'ān wa Raghāib al-Furqān*. al-Maktabah ash-Shāmilah
- Nashr, 'Athīyyah Qābil. *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm al-Tajwīd*. Kairo: T.pn., 1995.
- Nashr, Muḥammad Makkīy. *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*. T.tp.: Dār al-'Ulūm al-Islāmiyyah, t.t.
- Nugraha, Eva. "Kaidah Rasm Utsmani pada Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia: Studi Analisis terhadap Pemakaian Kaidah Rasm Utsmani pada Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia." Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Bandung, 1995.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, *Musyawah Kerja ke V Ulama al-Qur'an*. T.tp.: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1979-1989.
- al-Qabbānīy, Muḥammad 'Arabīy. *Kifāyah al-Mustafīd*. Beirut: Dār al-Khair, 1998.
- al-Qārīy, 'Alī ibn Sulṭān Muḥammad. *Al-Minaḥ al-Fikriyyah*. Jakarta: Forum Halaqah al-Qur'an, t.t.
- al-Qurthūbīy, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Riyad: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003.
- ash-Shabbāgh, Abdullah Taufīq. *Fann al-Tartīl fī Aḥkām at-Tajwīd*. Doha: Mathābi' Qathar al-Wathaniyyah, t.t.
- ash-Shābūnīy, Muḥammad 'Alī. *Shafwah at-Tafāsīr*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1999.
- as-Sajāwandīy, Muḥammad ibn Ṭaifūr. *'Ilal al-Wuqūf fī al-Qur'ān al-Karīm*. Taḥqīq Ashraf Aḥmad Ḥāfīz. Ṭanṭā: Dār aṣ-Ṣaḥābah li at-Turāth, t.t.
- as-Sijistānīy, Abū Dāwūd Sulaimān ibn Ishāq. *Sunan Abī Dāwud*. al-Maktabah ash-Shāmilah.
- as-Suyūthīy, Jalāl ad-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, t.t.
- ash-Shāfi'īy, Muḥammad ibn Idrīs. *Aḥkām al-Qur'ān*. Taḥqīq 'Abdul Ghāniy 'Abdul Khāliq. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400 H.
- Shālih, 'Abd al-Karīm Ibrāhīm 'Awad. *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Shilatuhumā bi al-Ma'nā fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Salām, 2006.
- aṭ-Ṭawīl, Aḥmad ibn Aḥmad. *Fann at-Tartīl wa 'Ulūmuh*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd, 1999.
- 'Uthmān, Ḥusnī Shaikh, *Ḥaqq al-Tilāwah*. Yordania: Maktabah al-Manar, 1987.
- Yunardi, E. Badri. "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia." Lektur Keagamaan Vol. 3, No. 2 (2005).